

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

a. Profil Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia atau “BMI” didirikan tanggal 1 Mei 1992 ataupun 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia beroperasi secara resmi sebagai bank yang melangsungkan kegiatannya didasarkan pada prinsip syariah pertama di Indonesia.

Bank mendapat izin untuk mendirikan kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi satu satunya di Indonesia yang merealisasikan pengembangan bisnis di Malaysia pada tahun 2009. Sampai dengan akhir 2019, Bank Muamalat Indonesia mempunyai kantor sebanyak 276 kantor, ini sudah dengan yang di Malaysia. Kegiatan operasional bank juga *disupport* oleh 95 Mobile Branch ditambah jaringan layanan yang cukup lebar misalnya 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta jaringan ATM yang terletak di Malaysia yakni (MEPS) Saat ini Bank Muamalat Indonesia memiliki 3.260 karyawan.¹

b. Profil Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah, sebelumnya PT. Bank Swaguna. merubah kegiatan usahanya yang semula bank konvensional berubah menjadi bank syariah setelah diizinkan oleh Bank Indonesia sesuai Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 10 Februari 2010. Sejak tanggal 1 April 2010 secara resmi Bank Syariah Victoria mulai beroperasi sesuai dengan prinsip syariah.

Di penghujung tahun 2019, Bank Victoria Syariah mempunyai aset sebesar Rp2,26 Triliun untuk menjalankan 6 Cabang yakni KCU-Tomang, Bekasi, Bandung, Cirebon, Solo, Denpasar dan 3 Cabang Pembantu yakni Tangerang, Kramat Jati, dan Tebet. Saat ini Bank Victoria Syariah memiliki 169 karyawan.²

c. Profil Bank BRISyariah

Sesudah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia, PT Bank BRISyariah resmi melakukan pelayanan 17 November

¹ www.bankmuamalat.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

² www.bankvictoriasyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

2008 dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam. Tahun 2017, bank BRISyariah menjadi bank syariah pertama yang memberikan KUR syariah senilai Rp58,1 miliar dengan total nasabah sebanyak 2.578.

Hingga akhir 2019, jumlah jaringan layanan Bank BRISyariah sebanyak 2.503 yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, unit mikro syariah, kantor layanan syariah, dan memiliki sebanyak 539 jaringan ATM yang tersebar diberbagai wilayah. Bank BRISyariah mempunyai 5.932 karyawan.³

d. Profil Bank BNI Syariah

BNI Syariah resmi beroperasi pada tanggal 19 Juni 2010 setelah mendapat Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010. PT Bank BNI Syariah merupakan penambahan Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang telah beroperasi sejak 29 April 2000.

Saat ini, Bank BNI Syariah memiliki jaringan kantor sebanyak 358 yang tersebar di seluruh Indonesia, dan memiliki 5.723 karyawan. Kepemilikan saham PT Bank BNI Syariah yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebanyak 99,94% dan PT BNI Life Insurance 0,06%.⁴

e. Profil Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri berdiri dengan nama PT Bank Industri Nasional disingkat PT BINA atau PT National Industrial Banking Corporation Ltd., yang memiliki kantor pusat di Jakarta dan beroperasi dari tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri memiliki total aset Rp112 triliun, Dana Pihak Ketiga, dan pembiayaan masing-masing sejumlah 22%. Dilihat segi jaringannya, bank Mandiri Syariah cukup luas dengan 742 jaringan kantor, yang terdiri atas 129 Kantor Cabang, 389 Kantor Cabang Pembantu, 53 Kantor Kas, 50 KFO Gadai, 7 KFO Mikro, dan 114 Payment. Termasuk Layanan Syariah Bank yang hadir di 1.000 outlet Bank Mandiri, dan telah memiliki lebih dari 200.000 jaringan ATM meliputi ATM Syariah Mandiri, ATM Mandiri, ATM Bersama, dan ATM Prima. Bank Syariah Mandiri memiliki jumlah pegawai sebanyak 8.552 orang.⁵

³ www.brisyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

⁴ www.bniisyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

⁵ www.bankmandirisyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

f. Profil Bank Mega Syariah

Pada mulanya diketahui sebagai PT Bank Umum Tugu kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora (d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Dari 2 November 2010 sampai sekarang, lebih dikenal dengan nama PT Bank Mega Syariah.

PT Bank Mega Syariah memiliki jaringan kantor pelayanan sebanyak 198 yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia dan memiliki jaringan ATM sebanyak 61. Hingga akhir 2019 Bank Mega Syariah memiliki jumlah pegawai 1.129 orang.⁶

g. Profil Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Syariah diubah menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk disesuaikan dengan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013, perubahan PT Bank Panin Syariah Tbk menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dikarenakan bergabungnya salah satu pemegang saham pengendali yaitu Dubai Islamic Bank PJSC.

Pada akhir tahun 2019, bank memiliki total aset sebesar Rp11,1 triliun. Terjadi kenaikan pembiayaan untuk diberikan kepada pihak ketiga, yaitu yang semula dari Rp6,1 triliun di tahun 2018 menjadi Rp8,3 triliun di tahun 2019. Bank Panin Dubai Syariah mempunyai kantor sebanyak 16 kantor yakni 12 kantor cabang, dan kantor cabang pembantu berjumlah 4 kantor, selain itu 22 jaringan ATM telah tersebar diberbagai wilayah.⁷

h. Profil Bank Syariah Bukopin

berdasarkan surat Nomor. 11/842/DPbS 30 Juni 2009 telah menyetujui atas bergabungnya Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Bukopin Tbk. ke dalam PT Bank Syariah Bukopin.

Sampai di akhir Desember tahun 2019, bank memiliki beberapa 1 Kantor Pusat dan Operasional, 11 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas, 6 unit mobil kas keliling, dan 96 Kantor Layanan Syariah, serta 33 mesin ATM BSB dengan jaringan Prima BCA.⁸

⁶ www.megasyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

⁷ www.paninbanksyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

⁸ www.syariahbukopin.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

i. Profil Bank BCA Syariah

BCAS adalah hasil akuisisi Bank BCA ketika tahun 2009 kepada PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang merupakan bank konvensional. Diakhir Desember tahun 2019, total aset sebesar Rp8.634,4 miliar naik sejumlah 22,2% dibanding tahun 2018 tercatat Rp7.064,0 miliar. Pembiayaan BCAS menyentuh angka Rp5.645,4 miliar dan mengalami kenaikan 15,2% dibanding tahun sebelumnya. Selain itu Bank BCA Syariah memiliki 67 jaringan cabang, 17.928 ATM BCA dan ratusan ribu EDC BCA dan jumlah pegawai saat ini ada 1.108 orang.⁹

B. Analisis Deskriptif

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Saham Publik	36	.00	18.33	2.8917	5.43246
Profitabilitas	36	-10.77	14.01	.7228	3.07288
Ukuran Perusahaan	36	28.12	32.35	30.3430	1.21912
Leverage	36	.08	4.60	1.8097	1.06305
Ukuran Dewan Komisaris	36	2	5	3.58	.806
Pengungkapan CSR	36	.61	.87	.7572	.05845
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji di atas, dari 36 data yang diolah dapat diketahui bahwa kepemilikan saham publik yang paling banyak sebesar 18,33%. Pada penelitian ini, kepemilikan saham publik yang dimiliki oleh bank syariah paling rendah sebesar 0% dikarenakan ada beberapa bank yang belum mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan rata-rata kepemilikan saham publik sebesar 2,8917%.

⁹ www.bcasyariah.co.id, diakses pada tanggal 15 November 2020

Profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Asset* memperlihatkan nilai maksimum sebesar 14,01%. Nilai minimum dari variabel profitabilitas adalah -10,77%, hal ini menunjukkan bank mengalami kerugian sebesar -10,77%. Rata-rata profitabilitas yang dihasilkan oleh bank syariah sebesar 0,7228%.

Pada tahun 2016-2019 rata-rata dari ukuran perusahaan bank syariah sebesar 30,3430. Ukuran perusahaan bank syariah terbesar adalah 32,35, dan untuk ukuran perusahaan terkecil adalah 28,12.

Leverage atau total hutang yang dimiliki bank syariah pada tahun 2016-2019 menunjukkan rata-rata sebesar 1,8097. Dalam penelitian ini, nilai maksimum dari *leverage* sebesar 4,60, untuk nilai minimumnya sebesar 0,08.

Ukuran dewan komisaris yang dimiliki bank syariah paling banyak adalah 5 orang, dan untuk bank syariah yang memiliki dewan komisaris paling sedikit yaitu 2 orang. Rata-rata kepemilikan dewan komisaris bank syariah sebanyak 3,58.

Tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank syariah pada tahun 2016-2019 terbesar sebanyak 0,87 atau sebesar 87%, dan untuk tingkat pengungkapan terkecil yaitu 0,61 atau 61%. Secara keseluruhan rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan bank syariah sebesar 0,7572 atau 76%.

Tabel 4. 2 Hasil *Content Analysis* Berdasarkan Pokok Pengungkapan CSR

No	Pokok Pengungkapan Item	Jumlah Perusahaan			
		2016	2017	2018	2019
A	Profil Perusahaan	9	9	9	9
1.	Nama organisasi	9	9	9	9
2.	Kegiatan, merek, produk, dan jasa	9	9	9	9
3.	Lokasi kantor pusat	9	9	9	9
4.	Lokasi operasi	9	9	9	9
5.	Kepemilikan dan bentuk hukum	9	9	9	9

6.	Pasar yang dilayani	9	9	9	9
7.	Skala organisasi	9	9	9	9
8.	Informasi mengenai karyawan dan pekerja lain	9	9	9	9
9.	Pendekatan atau prinsip pencegahan	9	9	9	9
10.	Inisiatif eksternal	8	8	8	8
11.	Keanggotaan asosiasi	0	1	2	0
B	Strategi				
12.	Pernyataan dari pembuat keputusan	9	9	9	9
13.	Dampak utama, risiko, dan peluang	9	9	9	9
C	Etika dan Integritas				
14.	Nilai, prinsip, standar, dan norma perilaku	9	9	9	9
15.	Mekanisme dalam saran dan keawatiran mengenai etika	9	9	9	9
D	Tata Kelola				
16.	Struktur tata kelola	9	9	9	9
17.	Komposisi badan tata kelola tertinggi serta komitennya	9	9	9	9
18.	Ketua badan tata kelola tertinggi	9	9	9	9
19.	Menominasikan dan memilih badan tata kelola tertinggi	8	9	9	9
20.	Mengevaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi	9	9	9	9
21.	Kebijakan remunerasi	9	9	9	9

E	Keterlibatan Pemangku Kepentingan				
22.	Daftar kelompok pemangku kepentingan	3	4	3	5
23.	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan	0	1	1	2
24.	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan	3	8	5	6
25.	Topik utama dan masalah yang dikemukakan	0	1	1	2
F	Praktik Pelaporan				
26.	Periode pelaporan	9	9	9	9
27.	Tanggal laporan terbaru	5	3	5	6
28.	Siklus pelaporan	9	9	9	9
29.	Titik kontak untuk pertanyaan mengenai laporan	9	9	9	9
30.	Melakukan klaim bahwasannya pelaporan sesuai dengan Standar GRI	0	0	0	0
31.	Asuransi oleh pihak eksternal	0	0	0	0
G	Kinerja Ekonomi				
32.	Nilai ekonomi yang didistribusi dan dihasilkan	9	9	9	9
33.	Memenuhi kewajiban pensiun dan program pensiun yang lain	7	9	9	9
H	Dampak Ekonomi Tidak Langsung				
34.	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan	5	8	8	7
35.	Dampak ekonomi tidak langsung	9	9	9	9

	yang signifikan				
I	Anti Korupsi				
36.	Operasi-operasi yang berkaitan dengan resiko korupsi	9	9	9	9
37.	Pelatihan serta komunikasi permasalahan kebijakan anti korupsi	9	9	9	9
38.	Menindak pelaku korupsi yang sudah terbukti	8	9	9	9
J	Kepegawaian				
39.	Merekrut karyawan yang baru serta pergantian karyawan wan	9	9	9	9
40.	Tunjangan yang diberikan kepada pegawai purnawaktu tidak ada untuk pegawai separuh waktu atau yang sementara	0	0	0	0
41.	Cuti Melahirkan	2	2	2	5
K	Kesehatan dan Keselamatan Kerja				
42.	Perwakilan pekerja untuk komite gabungan yang remi untuk kesehatan dan keselamatan kerja	0	0	0	0
43.	Pembahasan keselamatan serta kesehatan kerja di dalam perjanjian resmi dengan para serikat buruh	1	2	3	3
L	Pelatihan dan Pendidikan				
44.	Rata-rata jam pelatihan pertahun untuk para pegawai	0	0	0	0
45.	Program untuk meningkatkan keterampilan para pegawai serta program bantuan yang sifatnya	9	9	9	9

	dialihkan				
M	Privasi Pelanggan				
46.	Pengaduan tentang pelanggaran akan privasi pelanggan serta hilangnya data para pelanggan	8	6	7	8
	TOTAL	310	323	324	331

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel di atas menunjukkan jumlah perusahaan yang mengungkapkan per pokok item pengungkapan CSR sesuai dengan indeks GRI yang didapat dari website www.coats.com yang telah disesuaikan per itemnya sesuai dengan penerapan CSR di bank syariah. Diketahui bahwa setiap tahun terjadi peningkatan mengungkap CSR oleh Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan sudah mematuhi peraturan pemerintah Indonesia yang mana telah diwajibkan setiap perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, sebagai salah satu bentuk untuk menarik perhatian investor perusahaan berusaha meningkatkan citra melalui kegiatan CSR yang diungkapkan pada laporan tahunannya.

Pokok pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh bank syariah secara lebih banyak ada pada kategori profil perusahaan. Diketahui pada kategori tersebut merupakan informasi umum perusahaan yang mana identitas suatu bank dapat diketahui pada pengungkapan profil perusahaan. Selain itu pokok pengungkapan item CSR dimana semua bank syariah mengungkapkannya yaitu ada pada kategori strategi, etika dan integritas, dan tata kelola. Artinya bank syariah memiliki kinerja yang cukup baik dalam tata kelola perusahaan.

Selanjutnya pokok pengungkapan CSR yang termasuk dalam kategori ekonomi dan sosial, bank syariah telah melakukan banyak hal untuk melakukan kewajibannya seperti ikut serta dalam pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, memberikan bantuan sosial kepada yang membutuhkan, dan lain-lain. Untuk memenuhi tanggung jawab kepada karyawan bank syariah juga memberikan program peningkatan keterampilan karyawannya. Namun dalam

laporannya semua bank syariah tidak mengungkapkan berapa rata-rata jam pelatihan yang diberikan pada setiap karyawannya.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini yakni menguji normalitas, menguji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan dalam memberi uji model regresi variabel independen dan variabel independen apakah keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang bagus tentunya berdistribusi normal atau dekat dengan normal.¹⁰ Uji normalitas pada penelitian ini memakai uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan nilai lebih dari 0,05 artinya data berdistribusi normal.¹¹

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.0333319
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.090
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.542
Asymp. Sig. (2-tailed)		.931

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

¹⁰ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 183

¹¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, (Semarang : BP Undip, 2008), 160

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Hasil uji normalitas didapatkan *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,931 sedangkan tingkat signifikansinya 0,05 hingga data distribusi normal karena 0,931 lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat apakah regresi didapatkan korelasi diantara variabel independen. Adapun untuk model regresi yang baik tentunya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka tidak terbentuk variabel ortogonal.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Saham Publik	.716	1.397
Profitabilitas	.653	1.532
Ukuran Perusahaan	.489	2.046
Leverage	.781	1.281
Ukuran Dewan Komisaris	.548	1.826

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR
 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Menurut hasil olah data di atas, diketahui nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,10, dan untuk nilai VIF masing-masing variabel nilainya kurang dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan dalam pengujian model regresi linear ada ditemukan korelasi diantara kesalahan yang mengganggu untuk periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Terdapat permasalahan autokorelasi jika hasil pengujian ditemukan terjadi autokorelasi. Untuk penelitian dipakai uji Durbin Watson (DW).¹²

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821 ^a	.675	.621	.03600	1.900

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Publik, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan CR

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Sesuai hasil uji data di atas, diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 (N=36) dan jumlah variabel independen sebanyak 5 (k=5), serta nilai dari Durbin Watson (DW) sebesar 1,900. Jika dilihat menggunakan tabel DW, diketahui besarnya dL (batas bawah) sebesar 1,1755 dan untuk dU (batas atas) sebesar 1,7987, sedangkan besarnya nilai d-dU (4-1,7987) sebesar 2,2013.

Dari uraian tersebut, nilai DW (1,900) lebih besar dari nilai dU (1,7987) dan kurang dari nilai d-dU (2,2013) jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam model regresi untuk menguji persamaan dalam varian dari residual

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 110

satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser.¹³

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.030	.115		-.263	.794
Kepemilikan Saham Publik	-.001	.001	-.261	-	.200
Profitabilitas	-.001	.001	-.214	-	.312
Ukuran Perusahaan	.001	.004	.051	1.028	.835
Leverage	-.002	.004	-.084	-.441	.663
Ukuran Dewan Komisaris	.010	.006	.381	1.672	.105

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil pengolahan data menggunakan uji Glesjer yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi setiap variabel independen yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05.

D. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk membangun persamaan dalam membantu perkiraan maka dapat menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi seringkali dikenal sebagai analisis

¹³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, (Semarang : BP Undip, 2008), 105

perkiraan. Dalam uji regresi linier berganda biasanya antara variabel dependen dan variabel independent saling berhubungan.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.548	.196		-2.803	.009
Kepemilikan Saham Publik	-.003	.001	-.261	-2.117	.043
Profitabilitas	-.004	.002	-.202	-1.570	.127
Ukuran Perusahaan	.044	.007	.925	6.214	.000
Leverage	.008	.006	.146	1.237	.226
Ukuran Dewan Komisaris	-.012	.010	-.171	-1.212	.235

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Adapun rumusan berdasar tabel tersebut yakni sebagai berikut:

Pengungkapan CSR = -0,548 - 0,003 kepemilikan saham publik - 0,004 profitabilitas + 0,044 ukuran perusahaan + 0,008 leverage - 0,012 ukuran dewan komisaris.

Adapun makna dari persamaan regresi yakni:

- a. Konstanta = -0,548
Menunjukkan apabila variabel independen dianggap sama dengan nol, maka nilai pengungkapan CSR sebesar -0,548.
 - b. Koefisien $X_1 = -0,003$
Menunjukkan apabila variabel independen dianggap sama dengan nol, maka setiap bertambahnya 1 kepemilikan saham publik pengungkapan CSR akan terjadi penurunan sebesar -0,003.
 - c. Koefisien $X_2 = -0,004$
Menunjukkan apabila variabel independen dianggap sama dengan nol, dan apabila profitabilitas meningkat 1 hingga tidak ada kenaikan tingkat pengungkapan CSR sebesar -0,004.
 - d. Koefisien $X_3 = 0,044$
Menunjukkan apabila variabel independen dianggap sama dengan nol, maka setiap total aset yang bertambah 1 akan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 0,044.
 - e. Koefisien $X_4 = 0,008$
Menunjukkan apabila variabel independen dianggap sama dengan nol, maka setiap hutang bertambah 1 akan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 0,008.
 - f. Koefisien $X_5 = -0,012$
Menunjukkan apabila variabel independen dianggap sama dengan nol, maka setiap bertambahnya 1 dewan komisaris tingkat pengungkapan CSR mengalami penurunan sebesar -0,012.
2. **Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi dipergunakan dalam melihat persentase kontribusi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara bersamaan.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 ^a	.675	.621	.03600

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Publik, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian melalui SPSS yang telah dilaksanakan, diketahui bahwasannya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,621 atau 62,1 %. Dalam penelitian ini pengungkapan CSR dapat dijelaskan dari variabel independen kepemilikan saham publik, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris. Sementara itu sisanya (100% -62,1% = 37,9%) dijelaskan faktor-faktor lain diluar variabel.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk dapat mengetahui apakah setiap variabel independen mempunyai persamaan regresi bersamaan memberi pengaruh nilai variabel dependen maka dapat melakukan uji signifikansi simultan.¹⁴

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 73.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.081	5	.016	12.449	.000 ^a
Residual	.039	30	.001		
Total	.120	35			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Publik, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dengan hasil pengujian data yang telah dilakukan, didapat nilai F hitung sebesar 12,449 dan Sig. sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga variabel kepemilikan saham publik, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris secara simultan memiliki pengaruh kepada pengungkapan CSR.

4. Uji signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk dapat memahami sumbangan setiap variabel bebas dengan parsial terhadap variabel terikat maka dapat memakai uji parsial.¹⁵ Pengujian yang dilakukan pada seluruh koefisien regresi variabel bebas dapat mengetahui pengaruh atau tidak berpengaruh kepada variabel terikat.

¹⁵ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008), 160.

Tabel 4. 10 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.548	.196		-2.803	.009
Kepeilikan Saham Publik	-.003	.001	-.261	-2.117	.043
Profitabilitas	-.004	.002	-.202	-1.570	.127
Ukuran Perusahaan	.044	.007	.925	6.214	.000
Leverage	.008	.006	.146	1.237	.226
Ukuran Dewan Komisaris	-.012	.010	-.171	-1.212	.235

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil output data SPSS diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Hasil pengujian variabel kepemilikan saham publik menunjukkan nilai t hitung adalah -2,117 dan nilai

signifikansi 0,043, sedangkan nilai t tabel 2,0422. Karena nilai t hitung $\leq t$ tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulan kepemilikan saham secara publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis diterima.

- b. Hasil pengujian dari variabel profitabilitas menunjukkan nilai t hitung -1,570 dan nilai signifikansi 0,127 sedangkan besarnya nilai t tabel adalah 2,0422. Karena nilai t hitung $\leq t$ tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kesimpulannya yakni profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang secara terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ditolak.
- c. Hasil pengujian dari variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t hitung adalah 6,214 dan nilai signifikansi 0,000 sedangkan nilai t tabel 2,0422. Karena nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0, kesimpulannya yakni ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, kesimpulannya hipotesis diterima.
- d. Hasil pengujian dari variabel *leverage* menunjukkan nilai t hitung 1,237 dan nilai signifikansi 0,226 sedangkan besarnya nilai t tabel 2,0422. Karena nilai t hitung $\leq t$ tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kesimpulannya *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, maka hipotesis ditolak.
- e. Hasil pengujian dari variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai t hitung -1,212 dan nilai signifikansi 0,235 sedangkan besarnya nilai t tabel 2,0422. Karena nilai t hitung $\leq t$ tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 kesimpulannya bahwasannya ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, maka hipotesis ditolak.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan CSR

Sesuai hasil uji analisis data melalui SPSS, diketahui variabel kepemilikan saham publik berpengaruh negatif tidak signifikan dikarenakan memiliki t hitung sebesar -2,117 dan nilai signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai t

tabel lebih besar yaitu adalah 2,0422. Maka hipotesis pertama (H_1) diterima, maka besarnya kepemilikan saham publik berpengaruh pada tingkat pengungkapan CSR Bank Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

Hasil pengujian menunjukkan saat posisi kepemilikan saham publik dalam suatu perusahaan rendah, maka perusahaan akan berusaha untuk menarik investor dari kalangan publik sendiri. Selain itu dengan semakin luas perusahaan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya, maka publik akan menilai perusahaan tersebut peduli akan isu lingkungan sekitar sehingga perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari publik dan mereka tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan. Jadi posisi kepemilikan saham publik nantinya sudah tinggi, maka perusahaan wajib melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas lagi.

Sebuah penelitian oleh Shifa dkk di tahun 2017 menyatakan kepemilikan saham pada publik nantinya akan memiliki pengaruh yang negatif untuk pengungkapan CSR.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan CSR

Sesuai hasil uji analisis menggunakan SPSS, profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan akan tingkat pengungkapan CSR karena memiliki t hitung sebesar -1,570 dan nilai signifikansi 0,127 sedangkan nilai tabel t 2,0422. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Hal ini menunjukkan besar dan kecil profit yang dihasilkan suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan. Dalam teori *stakeholder* yang mengatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tinggi pula tingkat pengungkapan CSR, maka penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profit yang tinggi belum tentu lebih banyak melakukan kegiatan sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada keuntungan semata. Manajemen lebih tertarik untuk fokus pada pengungkapan informasi keuangan dan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang keberhasilan keuangan perusahaan seperti CSR. Selain itu, tingkat pengungkapan CSR tidak hanya dipengaruhi oleh posisi pendapatan perusahaan, tetapi lebih

dipengaruhi oleh adanya seluruh elemen kinerja keuangan yang merupakan sistem terintegrasi yang saling melengkapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syailendra pada tahun 2016 mendapatkan hasil berpengaruh profitabilitas yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil pengujian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurellia Adi pada tahun 2018 yang menyatakan profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan CSR

Sesuai hasil dari uji data dan analisis yang dilakukan, diketahui ukuran dari perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR disebabkan memiliki t hitung yang lebih tinggi dari t tabel yaitu sebesar 6,214 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,0422 dan memiliki nilai signifikansi relatif kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima, maka ukuran suatu perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR pada Bank Umum Syariah tahun 2016-2019.

Berdasarkan teori *stakeholder* tentang bagaimana cara yang dipakai untuk mengatur hubungan perusahaan dengan para *stakeholder*, pada penelitian ini menyadari pentingnya CSR karena melalui kegiatan tersebut selain sebagai wujud atas reputasi perusahaan, CSR juga dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial dan lingkungan dalam rangka membangun kepercayaan *stakeholders* terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang dinilai dari total asetnya akan mengungkapkan lebih banyak kegiatan sosialnya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki dampak sosial yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Perusahaan yang besar bisa menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini perusahaan besar melihat pentingnya pengungkapan sosial dalam menjelaskan kemungkinan-kemungkinan biaya lain yang dikeluarkan.

Hasil penelitian didukung penelitian oleh Martha Yurdilla dkk pada tahun 2019 yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian Arif

dan Rahmawati pada tahun 2016 yang berpendapat bahwasannya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR.

4. Pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian menggunakan SPSS, dapat diketahui bahwasannya variabel *leverage* mempunyai nilai t hitung sejumlah 1,237 lebih kecil dari besarnya t tabel yaitu 2,0422 sedangkan nilai signifikansi 0,226 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) ditolak, maka *leverage* tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2019.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki aktivitas yang lebih banyak dan mempunyai dampak yang besar juga terhadap masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat utang suatu perusahaan tidak memberi pengaruh luas pengungkap CSR perusahaan. Manajemen perusahaan rasio *leverage* yang tinggi memilih dikurangnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukannya untuk menghindari sorotan para *debtholders*. Perusahaan lebih mempertimbangkan dalam penggunaan keuntungan hasil dari usaha dan aset yang dimilikinya untuk membayar kewajiban mereka dibanding dengan mengeluarkan biaya untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial.

Hasil yang sama dilakukan oleh penelitian Fanny dan Yusrizal pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra pada tahun 2016 yang mengungkapkan bahwasannya *leverage* memberi pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji parsial diatas, dapat dilihat nilai t hitung -1,212 dan nilai signifikansi 0,235 sedangkan besarnya nilai t tabel adalah 2,0422. Karena nilai t hitung kurang dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka diketahui hipotesis kelima (H_5) ditolak, maka ukuran

dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan akan pengungkapan CSR pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2019.

Dewan Komisaris dibentuk berdasarkan tujuan untuk mengawasi dan memberi pengarahan kepada dewan direksi Perseroan Terbatas (PT). Tugas dan wewenang dewan komisaris adalah mengawasi jalannya bisnis perseroan dan memberikan nasehat kepada direktur. Banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris dalam perusahaan tidak membuat pengungkapan CSR lebih luas. Hal ini dikarenakan sebagai anggota Dewan Komisaris yang mempunyai tugas mengendalikan internal perusahaan, pengawasan tidak hanya diukur berdasarkan jumlah anggota Dewan Komisaris tetapi lebih mempertimbangkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang diterima dalam perusahaan, serta kemampuan dan integritas anggota dewan komisaris. Selain itu, sebagai wakil dari *shareholders* dewan komisaris akan membuat kebijakan menggunakan laba perusahaan untuk ektivitas operasional perusahaan yang lebih menguntungkan daripada melakukan aktivitas sosial.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan Aurellia pada tahun 2018 yang menyebutkan ukuran dewan komisaris nantinya tidak memiliki pengaruh untuk pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fanny dan Yusrizal yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.